



Membentuk Perilaku Hidup Sehat Masyarakat dalam Mencegah dan Penanganan Dini Balita Terkena ISPA

Tias Windi Alvita^{*1} dan Sri Rahayu²
tiaswindialvita@alifa.ac.id¹, sri.rahayu@alifa.ac.id²

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyebabkan kematian pada balita di dunia. Dampak dari penyakit ISPA jika tidak ditangani segera dapat mengakibatkan kematian, pencegahan kejadian ISPA tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Jenis penelitian eksperimen *Pre-test* dan *Post-test*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta posyandu pada wilayah kerja Puskesmas Kedaloman. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pengabdian masyarakat, terlihat bahwa dari 64 orang yang mengikuti kegiatan tersebut, hanya 13 (20,3 %) peserta yang mengetahui apa itu penyakit ISPA serta bagaimana cara pencegahannya. Setelah dilakukan penyampaian materi tentang ISPA kemudian diberikan pertanyaan kembali (*post-test*). Hasil yang didapat bahwa dari 64 orang peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan 56 (87,5%) peserta mengetahui dan dapat menyebutkan satu persatu urutan dari materi ataupun faktor risiko, pencegahan dan penanganan dari ISPA dan hanya 8 (12,5%) yang belum paham terhadap materi yang diberikan. Program penyuluhan kesehatan masyarakat tentang ISPA di Posyandu Kedaloman telah berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang masalah ini, serta memberikan langkah-langkah konkret dalam mencegahnya. Program ini merupakan langkah awal yang penting agar dapat mengurangi risiko terjadinya ISPA pada balita.

Kata Kunci : Infeksi saluran pernapasan akut, ISPA, Ibu, Balita, Pengetahuan

Abstract

Acute respiratory infection (ARI) is a disease that causes death in children under five in the world. The impact of ARI if not treated immediately can result in death. Prevention of ARI cannot be separated from the role of parents who must know how to prevent ARI. This activity aims to determine the increase in public knowledge about ARI after being given health education. Types of experimental research Pre-test and Post-test. The subjects in this research were posyandu participants in the Kedaloman Community Health Center working area. Based on the results obtained from community service, it can be seen that of the 64 people who took part in this activity, only 13 (20.3%) participants knew what ARI was and how to prevent it. After delivering the material about ARI, questions were then given again (post-test). The results obtained were that of the 64 participants who took part in the outreach activities, 56 (87.5%) participants knew and could mention one by one the sequence of material or risk factors, prevention and treatment of ARI and only 8 (12.5%) did not understand the material provided. The public health education program about ARI at Posyandu Kedaloman has been successful in increasing public awareness and understanding of this problem, as well as providing concrete steps to prevent it. This program is an important first step in reducing the risk of ARI in toddlers..

Keywords: Acute respiratory infections, ARI, Mothers, Toddlers, Knowledge



Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyebabkan kematian pada balita di dunia. Penyakit paling banyak di negara-negara berkembang dikarenakan populasi penduduk yang semakin meningkat, dan mengakibatkan kepadatan penduduk di wilayah tidak tertata aspek sosial, budaya, kesehatan (Adesanya dan Chio 2017). Menurut WHO Tahun 2016 tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ISPA cukup tinggi terutama pada balita. ISPA penyakit utama menyebabkan kematian pada balita mencapai 16% diakibatkan oleh gangguan pernapasan sebanyak 920,136 jiwa. Paling banyak di Asia dan Afrika. Dampak dari penyakit ISPA jika tidak ditangani segera dapat mengakibatkan kematian, pencegahan kejadian ISPA tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. ISPA dapat dicegah dengan mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghindari faktor pencetus.

Faktor utama kejadian ISPA pada anak balita yaitu perilaku keluarga yang tidak bisa menjaga kondisi lingkungan rumah yang kurang dijaga dalam kebersihan dan standar kelayakan serta perilaku keluarga yang kurang menjaga kondisi lingkungan fisik dirumah (Pratiwi & Rahmawati, 2018). Penyebab ISPA yang lain pada anak balita yaitu adanya pencemaran udara di lingkungan kumuh seperti pembakaran genteng, bata, gerabah dan pembuatan arang, sedangkan di dalam rumah yaitu aktivitas memasak menggunakan kayu bakar dan kebiasaan anggota keluarga merokok didalam rumah. Selain itu, penyebab masih tinggi angka kejadian ISPA kurang tahunya orang tua dalam memberikan perawatan terhadap balita yang terkena ISPA. Orang tua yang memahami jika anak terkena ISPA pasti dapat merawat anaknya dengan baik, untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan orang tua agar angka kejadian ISPA menurun (Intan, 2011).

Dalam penanganan ISPA, strategi intervensi penanggulangan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mengutamakan pendekatan preventif, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Program penyuluhan kesehatan masyarakat dapat memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang faktor risiko, pencegahan, penanganan, praktik sanitasi yang baik, serta perawatan kesehatan yang tepat bagi balita yang terkena ISPA.

Metode Pelaksanaan

Jenis penelitian eksperimen *pre-test* dan *post-test*. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja posyandu pada



Puskesmas Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Tanggamus. Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan Forum Grup Diskusi dengan menggunakan alat bantu dalam penyuluhan yaitu *sound system*, *flipchart* serta leaflet yang diberikan kepada tiap masyarakat yang hadir. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 64 orang. Kegiatan pengabdian terdiri dari tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan ceramah dan FGD kepada masyarakat, sementara tahap monitoring evaluasi dilakukan dalam bentuk *post-test* peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan didapat data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang ISPA dan Pencegahannya Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Baik	13	20,3	56	87,5
Kurang Baik	51	79,7	8	12,5
Total	64	100	64	100

Pembahasan pada tabel 1 berdasarkan hasil evaluasi, dapat dilihat bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat setelah dilakukan penyuluhan tentang ISPA. Tujuan kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan adalah membangun pengetahuan dan kesadaran dalam mengurangi faktor risiko dan penanganan ISPA melalui program penyuluhan kesehatan masyarakat, sebelum penyampaian materi masyarakat diberi beberapa pertanyaan terlebih dahulu (*pre-test*) untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang Ispa. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa dari 64 orang yang mengikuti kegiatan tersebut, hanya 13 (20,3 %) peserta yang mengetahui apa itu penyakit ISPA serta bagaimana cara pencegahannya. Setelah dilakukan penyampaian materi tentang ISPA kemudian diberikan pertanyaan kembali (*post-test*). Hasil yang didapat bahwa dari 64 orang peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan 56 (87,5%) peserta mengetahui dan dapat menyebutkan satu persatu urutan dari materi ataupun faktor risiko, pencegahan dan penanganan dari ISPA dan hanya 8 (12,5%) yang belum paham terhadap materi yang diberikan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi melalui panca indra manusia (Efendi, 2009). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif, pernyataan ini

didukung peneliti bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua dengan upaya perawatan ispa pada balita (Kurniasih, 2009). Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi berdampak pada arah yang lebih baik, sehingga orang tua yang berpengetahuan yang baik akan lebih objektif dan terbuka wawasan dalam mengambil keputusan atau tindakan positif (Syahraini et al, 2012). Secara keseluruhan, penyuluhan kesehatan mengenai ISPA sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya ISPA pada balita dan kegiatan seperti ini harus rutin dilakukan pada keluarga yang memiliki balita agar dapat mengurangi risiko terjadinya ISPA pada balita.



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan ISPA

Simpulan

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap faktor risiko, pencegahan dan penanganan ISPA. Program ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ISPA dan langkah-langkah pencegahannya. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan penyuluhan dan penyebaran informasi tentang ISPA terutama ibu yang memiliki balita serta keluarganya baik individu atau kelompok, melalui berbagai upaya promosi kesehatan seperti penyebaran brosur, leaflet, dan poster dapat mengurangi terjadinya ISPA pada balita.

Daftar Pustaka

Donsu, J, D, T. (2019). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Cetakan I.



- Dwi Maryanti, S. d. (2018). Buku Ajar Neonatus, Bayi & Balita. Jakarta : CV Trans Info Media
- Eka Diah Kartiningrum. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Kembang Sari Kec. Jatibanteng Kab.Situbondo.
- Hartono, R., & Rahmawati, D. (2012). Gangguan Pernafasan Pada Anak. Nurha Medika.
- Maryunani, A. (2010). Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan.
- Mumpuni. (2016). 45 Penyakit yang Sering Hinggap Pada Anak. Andi Offset.
- Muscari, & E, M. (2009). Paduan Belajar : keperawatan Pediatrik. EGC.
- Nelson. (2003). Ilmu Kesehatan Anak. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Pawiliyah, Triana, N., & Romita, D. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PENANGANAN ISPA DI RUMAH PADA BALITA DI PUSKESMAS TUMBUAN. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Pernafasan, P. P. P. I. S., & Akut. (2002). Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut,. Departemen Kesehatan RI.
- Wahyono. (2008). Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Anak Usia Di Bawah Lima Tahun Balita. *Majalah Farmasi Indonesia*.
- WHO. (2016). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi Fasilitas Kesehatan. diakses: 20 Januari 2021, <http://depkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskesdas%0A13pdf.%0D>.